

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Indonesia, 2003). Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik sejak dini.

Salah satu mata pelajaran inti dalam Pendidikan Agama Islam adalah Aqidah, yang berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk keyakinan dan keimanan siswa kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya. Melalui pembelajaran Aqidah, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam, sehingga mampu menjadi individu yang beriman, berakhlak, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Aqidah sering kali menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek hasil belajar kognitif siswa yang masih tergolong rendah.

Permasalahan rendahnya hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Aqidah menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil belajar kognitif berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari. Menurut Bloom, ranah kognitif mencakup enam tahapan berpikir, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah ini menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana siswa mampu

menguasai materi pelajaran secara intelektual (Lestari & Irawati, 2020). Namun kenyataannya, pada mata pelajaran Aqidah—khususnya materi seperti iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya—siswa sering kali hanya mampu mencapai level pengetahuan dasar atau hafalan (C1), namun kesulitan dalam menjelaskan, menerapkan, atau menganalisis konsep-konsep keimanan tersebut. Misalnya, siswa mampu menyebutkan nama-nama malaikat, tetapi belum memahami tugas-tugasnya secara kontekstual atau belum mampu mengaitkan keyakinan tersebut dengan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kognitif siswa belum berkembang secara optimal.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah masih dominannya penggunaan metode pembelajaran yang konvensional, terutama metode ceramah. Dalam metode ini, guru menjadi pusat informasi, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Pola pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Widiastuti & Supianti, 2021). Padahal, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan partisipatif untuk memahami materi Aqidah yang abstrak dan tidak selalu bisa dijelaskan secara logis atau empiris.

Metode ceramah memang memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara sistematis dalam waktu yang singkat. Namun, jika digunakan secara dominan dan tidak dikombinasikan dengan metode lain yang lebih interaktif, maka akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa cenderung hanya berada pada tingkat pengetahuan dasar dan belum menyentuh level berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran modern yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Menghadapi permasalahan tersebut, guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk mampu mencari solusi inovatif dalam pembelajaran, baik dari segi model, metode, maupun media yang digunakan. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Model ini merupakan pendekatan berbasis interaksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir siswa melalui empat strategi

utama, yaitu: merangkum (summarizing), mengajukan pertanyaan (questioning), mengklarifikasi (clarifying), dan memprediksi (predicting) (Qonita & Nurgiansah, 2023).

Meskipun model *Reciprocal Teaching* memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep, efektivitasnya dalam pembelajaran Aqidah masih perlu dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Terlebih lagi, karena karakteristik materi Aqidah sering kali bersifat abstrak, maka diperlukan dukungan media pembelajaran yang sesuai untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tersebut. Salah satu media yang dinilai tepat untuk mendukung implementasi *Reciprocal Teaching* adalah *Card Sort*, yaitu media berbentuk kartu yang berisi informasi atau konsep yang harus dikelompokkan atau dipasangkan oleh siswa sesuai kategori tertentu. *Card Sort* memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan siswa dalam memahami konsep secara mendalam melalui pengelompokan visual dan logika berpikir. Dalam konteks pembelajaran Aqidah, *Card Sort* dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nama-nama malaikat, tugas-tugasnya, perbedaan antara malaikat dan makhluk ghaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan (BZ & Azizah, 2023).

Penggunaan *Card Sort* dalam pembelajaran Aqidah juga sejalan dengan kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar beragam. Siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, misalnya, akan lebih mudah memahami materi jika disajikan dalam bentuk visual dan kegiatan yang melibatkan manipulasi langsung. Dengan demikian, penggunaan media ini dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta hasil belajar kognitif siswa secara menyeluruh (Irwanti et al., 2023).

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang berbantu media *Card Sort* menawarkan pendekatan yang tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berdiskusi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk membangun pemahaman secara kolaboratif. Strategi ini diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (meaningful learning), karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memproses informasi tersebut melalui dialog dan interaksi kelompok.

Selain faktor metode dan media pembelajaran, motivasi belajar siswa juga menjadi aspek penting yang memengaruhi hasil belajar kognitif. Siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa dilibatkan dalam proses belajar, diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, serta diberi kesempatan untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran Aqidah yang masih didominasi metode ceramah, motivasi siswa cenderung menurun karena merasa bosan atau kesulitan memahami konsep yang disampaikan secara abstrak tanpa bantuan visual atau aktivitas interaktif. Oleh karena itu, penggunaan strategi yang melibatkan siswa secara langsung menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam pembelajaran yang menggunakan *Reciprocal Teaching* berbantu media *Card Sort*, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berdiskusi, mengklarifikasi informasi, dan menyusun logika berpikir. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan tanggung jawab dalam belajar. Jika strategi ini terbukti efektif melalui penelitian, maka dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi masalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa, terutama pada materi-materi keagamaan yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara belajar siswa yang lebih mandiri dan bermakna.

Namun demikian, sebelum strategi ini diterapkan secara luas, perlu dilakukan penelitian eksperimen terlebih dahulu guna mengetahui efektivitasnya secara konkret. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian quasi-experiment yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantu media *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Aqidah, khususnya pada materi iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran Aqidah yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru PAI, terutama dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif

rendah seperti hafalan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap religius siswa secara bersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara akademik, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berpikir kritis, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Model *Reciprocal Teaching* berbantu media *Card Sort* menjadi pendekatan sinergis yang diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran Aqidah di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantu media *Card Sort* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Aqidah, khususnya pada materi iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantu media *Card Sort* di kelas eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran konvensional berupa metode ceramah di kelas kontrol dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perbandingan peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Aqidah di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantu media *Card Sort* di kelas eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Penerapan model pembelajaran konvensional berupa metode ceramah di kelas kontrol dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Aqidah di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media *Card Sort* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah. Secara khusus, penelitian ini akan memberikan wawasan empiris melalui pendekatan quasi-experiment yang dilakukan di kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang efektivitas penggunaan media *Card Sort* dalam mendukung model *Reciprocal Teaching* serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapannya dalam konteks pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung dalam konteks pembelajaran di MTs Al-Jawami dan sekolah-

sekolah lainnya yang menerapkan model pembelajaran serupa. Berikut adalah manfaat penelitian ini bagi berbagai pihak:a.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah di MTs Al-Jawami dan memberikan referensi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, berbasis media dan strategi yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa di lingkungan sekolah

b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif, seperti *Reciprocal Teaching* berbantuan media *Card Sort*, dalam mata pelajaran Aqidah serta membantu mereka dalam mengintegrasikan media yang lebih efektif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini juga memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Aqidah dengan cara yang lebih menarik dan aplikatif.

c. Bagi Siswa

Model *Reciprocal Teaching* yang didukung oleh media *Card Sort* membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi Aqidah secara lebih mendalam dengan mendorong interaksi dan diskusi yang aktif, sekaligus meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, sehingga memperkuat keterlibatan serta rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan peneliti, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media *Card Sort* di bidang pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran karena menjadi kerangka kerja yang mengatur hubungan antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Pemilihan model yang tepat akan berdampak pada cara siswa membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir, serta membentuk sikap terhadap pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran Aqidah di kelas VII MTs, penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa secara kognitif menjadi penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran bukan sekadar metode, melainkan suatu pendekatan sistematis yang memberikan arah, pola, dan tahapan pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Aqidah, model pembelajaran harus mampu menstimulasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dan bersifat keimanan, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Model *Reciprocal Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis strategi metakognitif yang dikembangkan oleh Palincsar dan Brown pada awal tahun 1980-an. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan atau materi melalui kegiatan dialog interaktif dan kolaboratif. Dalam praktiknya, model ini mengandalkan empat strategi utama, yaitu: merangkum (*summarizing*), bertanya (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*), dan memprediksi (*predicting*) yang dilakukan secara bergiliran oleh siswa dalam kelompok kecil (Mutmainnah & Widodo, 2020). Keunggulan model *Reciprocal Teaching* terletak pada kemampuannya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap cara mereka memahami informasi. Melalui strategi bertanya dan mengklarifikasi, siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap materi. Strategi merangkum dan memprediksi membantu siswa untuk mengidentifikasi

informasi penting serta menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya (Siregar & Simatupang, 2020). Model ini sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran Aqidah yang mengandung konsep-konsep keimanan yang tidak bersifat empiris, seperti keberadaan malaikat, jin, iblis, dan setan.

Pada materi “Iman kepada Malaikat dan Makhluk Ghaib lainnya”, siswa dituntut tidak hanya memahami konsep dasar tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi yang mampu mengaktifkan siswa sebagai subjek pembelajar. Model *Reciprocal Teaching* menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis diskusi kelompok, dimana siswa dapat belajar dari dan dengan teman-temannya dalam memahami materi. Agar proses pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* lebih maksimal, maka diperlukan media yang mendukung aktivitas interaktif dan kolaboratif tersebut. Salah satu media yang sesuai adalah *Card Sort*. Media ini berbentuk kartu berisi istilah, gambar, definisi, atau potongan informasi yang harus disusun, dicocokkan, atau dikelompokkan oleh siswa berdasarkan kategori atau relasi logis tertentu. Media ini bersifat visual dan kinestetik, sangat membantu siswa dalam memanipulasi informasi serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi (Nugraha et al., 2019).

Dalam pembelajaran Aqidah, *Card Sort* dapat digunakan untuk mengelompokkan nama dan tugas malaikat, membedakan jenis makhluk ghaib berdasarkan asal penciptaannya, serta menghubungkan dalil dengan konsekuensi keimanan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan daya ingat siswa tetapi juga mempermudah mereka memahami relasi antara konsep-konsep yang diajarkan. Penggunaan *Card Sort* juga menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan memicu interaksi sosial yang sehat di antara siswa (Yuliana & Kusumawati, 2022).

Hasil belajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar kognitif mengacu pada kemampuan siswa dalam menyerap, mengolah, dan mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari. Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), ranah kognitif

dibagi menjadi enam level: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian ini berfokus pada pencapaian dari level mengingat hingga mengevaluasi (C1–C5), sebagai indikator berpikir tingkat menengah hingga tinggi (higher order thinking skills). Indikator mengingat (C1) dalam konteks materi Aqidah merujuk pada kemampuan siswa untuk menyebutkan kembali informasi dasar yang telah dipelajari, seperti pengertian iman kepada malaikat, nama-nama malaikat yang wajib diketahui, serta tugas pokok mereka. Pada level ini, siswa dituntut untuk menghafal dan mengulang informasi secara tepat tanpa harus memberikan penjelasan lebih lanjut. Indikator memahami (C2) dalam konteks materi Aqidah mencakup kemampuan siswa untuk menjelaskan definisi iman kepada malaikat, menyebutkan nama-nama dan tugas malaikat, serta memahami dalil-dalil yang mendasari keyakinan tersebut. Pada level ini, siswa harus mampu menjelaskan kembali materi menggunakan kata-kata sendiri sebagai bukti bahwa mereka telah memahami substansi konsep tersebut (Aisyah et al., 2021). Indikator menerapkan (C3) mengukur sejauh mana siswa dapat menggunakan pengetahuannya dalam situasi nyata. Contohnya, siswa yang memahami peran malaikat Raqib dan Atid akan lebih berhati-hati dalam berkata dan bertindak. Di level ini, pengetahuan tidak berhenti sebagai informasi, melainkan menjadi bagian dari sikap dan perilaku religius siswa (Latifah & Maulana, 2019).

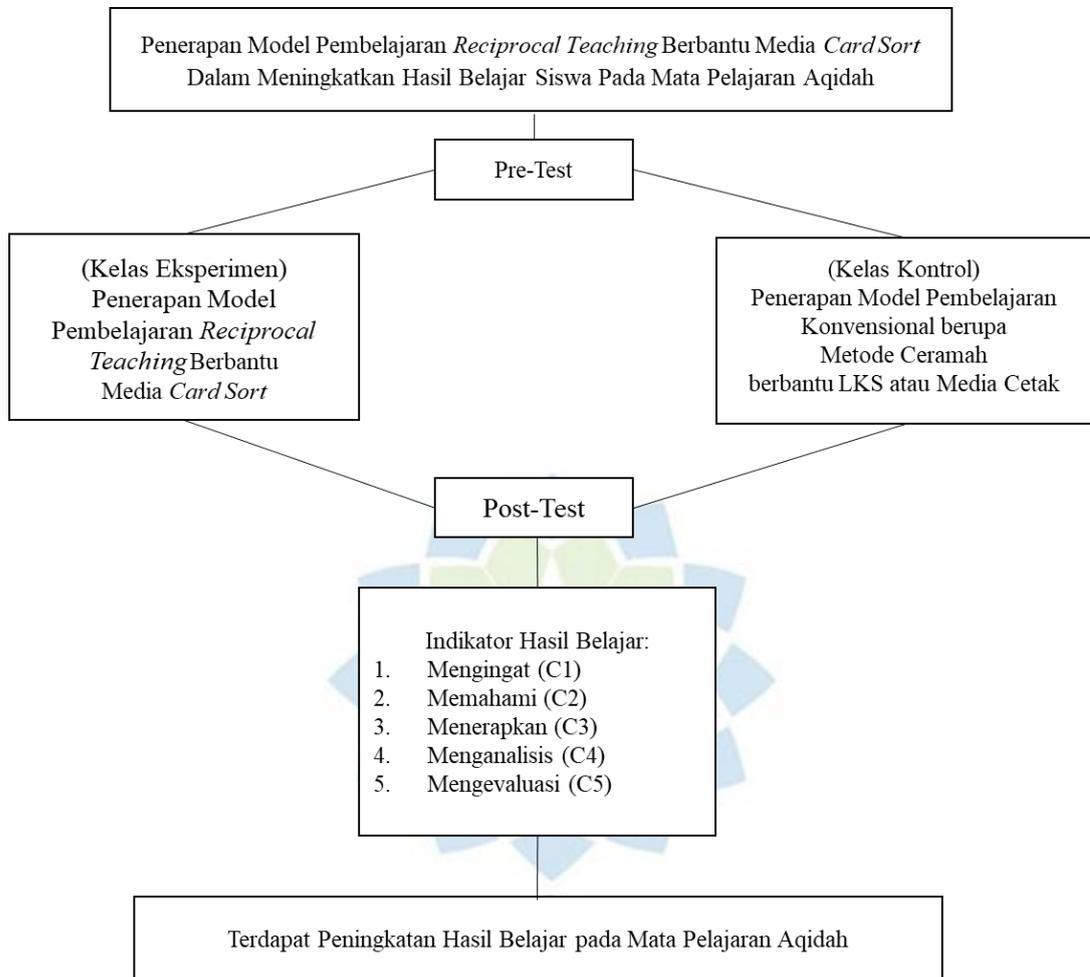
Pada indikator menganalisis (C4), siswa diharapkan mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang keliru, serta mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan makhluk ghaib. Misalnya, siswa dapat mengkritisi kepercayaan masyarakat terhadap perdukunan, mitos tentang jin, atau praktik-praktik takhayul, kemudian membandingkannya dengan ajaran Islam. Selanjutnya, pada level mengevaluasi (C5), siswa diajak untuk menilai sikap dan keyakinan berdasarkan kriteria keagamaan yang sah. Siswa mampu memberikan argumentasi mengapa suatu perilaku tidak sesuai dengan prinsip tauhid, serta menimbang akibat dari tidak mempercayai keberadaan malaikat dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah & Nurlaela, 2020).

Model *Reciprocal Teaching* mendukung seluruh indikator tersebut karena struktur dialogis dan interaktifnya mendorong siswa untuk secara aktif menyampaikan pemahaman, bertanya, dan mengembangkan ide. Proses berpikir yang dibangun melalui kegiatan membaca, menyimpulkan, bertanya, dan berdiskusi merupakan bentuk konkret dari pengembangan hasil belajar kognitif. Ketika strategi ini dipadukan dengan media *Card Sort*, maka proses belajar menjadi semakin efektif karena memadukan aspek verbal, visual, dan kinestetik siswa (Ramadhani & Hasibuan, 2021).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan model *Reciprocal Teaching* berbantuan media *Card Sort* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Siregar & Simatupang (2020) mencatat bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ini mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Begitu pula temuan dari Nugraha et al. (2019), yang menyebutkan bahwa media *Card Sort* efektif dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang kompleks dan konseptual.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbantuan media *Card Sort* lebih cocok diterapkan pada siswa di mata pelajaran Aqidah, khususnya pada materi “Iman kepada Malaikat dan Makhluq Ghaib lainnya”. Kombinasi keduanya memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mendalam, berpikir kritis terhadap fenomena keagamaan, serta mengembangkan sikap dan kreativitas keislaman yang aplikatif dalam kehidupan nyata.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang memprediksi atau menjelaskan hubungan antara variabel yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis berperan sebagai landasan penelitian, memberikan arah dan fokus, serta memungkinkan peneliti untuk menguji teori dan menemukan informasi baru (Yam & Taufik, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah, khususnya materi 'Iman kepada Malaikat dan Makhluk Ghaib lainnya,' setelah penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan bantuan Media *Card Sort*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zila Qur'ani (2024), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Penerapan model *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI: Penelitian pada siswa kelas VIII MTs Ar-Rosyidiyah Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model tersebut berjalan baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Reciprocal Teaching* dan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Namun, perbedaan utamanya adalah pada mata pelajaran yang diteliti, yaitu SKI, sedangkan penelitian saya fokus pada mata pelajaran Aqidah dan menggunakan media bantu *Card Sort* sebagai penguat proses pembelajaran (Qur'ania, 2024).
- b. Penelitian kedua dilakukan oleh Peni Pertiwi (2023), Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Jurusan Pendidikan Matematika. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Penerapan Model *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa”. Hasilnya menunjukkan bahwa model *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan model yang sama dan pendekatan kuantitatif dengan uji-t, serta adanya peningkatan hasil belajar setelah perlakuan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kompetensi yang diukur, yakni kemampuan berpikir kritis matematis, bukan hasil belajar kognitif secara umum, dan juga tidak adanya media pembelajaran tambahan seperti *Card Sort* (Pertiwi et al., 2023).
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Neni Triani (2019), STKIP Singkawang, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa MTs Darul Ulum Cepala”. Penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest dan menunjukkan peningkatan keterampilan membaca intensif

siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*. Persamaannya adalah penggunaan model *Reciprocal Teaching* dalam konteks MTs dan tujuan peningkatan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus pembelajaran dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca, sedangkan penelitian saya berfokus pada hasil belajar kognitif dalam mata pelajaran Aqidah, serta penggunaan media *Card Sort* yang tidak ditemukan dalam penelitian tersebut (Molek et al., 2019).

- d. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ina Kristiana (2017), Universitas PGRI Semarang, Jurusan Pendidikan Biologi, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TGT Menggunakan Media Puzzle terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Sistem Ekskresi”. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dengan media puzzle dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan. Persamaan terletak pada pendekatan quasi eksperimen dan fokus peningkatan hasil belajar kognitif. Sedangkan perbedaannya jelas terlihat dari model pembelajaran yang digunakan, yaitu TGT (Teams Games Tournament), serta media yang digunakan adalah puzzle, bukan *Card Sort*, dan mata pelajaran yang diteliti adalah Biologi, bukan Aqidah. (Kristiana et al., 2017).
- e. Penelitian terakhir dilakukan oleh Robiatul Adawiyah (2018), Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Implementasi Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Al-Qur’an dan Hadis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Penanaman Sikap Peduli Sosial”. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dan menunjukkan peningkatan signifikan baik pada hasil belajar kognitif maupun sikap sosial siswa. Persamaannya yakni pada fokus peningkatan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, terdapat perbedaan pada metode pembelajaran yang digunakan, yaitu Problem Based Learning bukan *Reciprocal Teaching*, serta tidak menggunakan media bantu seperti *Card Sort* (Adawiyah, 2018).